

Profitability, Leverage, and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance Listed on the Indonesia Stock Exchange [Profitabilitas, Leverage, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia]

Nicky Rahma Setianingrum ¹⁾, Sarwenda Biduri ^{*2)}

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sarwendabiduri@umsida.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to analyze the influence of profitability, leverage, and fixed asset intensity on tax avoidance. Cash effective tax rate (CETR) is used to measure tax avoidance which is the dependent variable in this research. Financial reports from food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2019-2021 were used as objects in this research. The research sample consisted of 26 companies obtained through a purposive sampling method with data analysis techniques and multiple linear regression analysis. The result of the analysis show that profitability, leverage, and fixed asset intensity have a significant positive effect on tax avoidance.*

Keywords - profitability; tax avoidance; leverage; fixed asset intensity

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, leverage dan intensitas aset tetap terhadap tax avoidance. Cash effective tax rate (CETR) digunakan untuk mengukur tax avoidance yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Laporan keuangan dari perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Sampel penelitian berjumlah 26 perusahaan yang didapatkan melalui metode purposive sampling dengan teknik analisis data dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis menunjukkan profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance.*

Kata Kunci - profitabilitas; tax avoidance; leverage; intensitas aset tetap

I. PENDAHULUAN

Sebuah negara bisa dikelompokkan ke dalam negara berkembang dan maju dengan berdasarkan keberhasilan pembangunan negara tersebut. Seberapa berhasilnya pembangunan negara di antaranya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan negara. Seberapa besar pendapatan negara bisa dipengaruhi oleh lokasi negara yang bersangkutan, di mana letak negara yang semakin strategis maka akan meningkatkan investasi ke negara tersebut, sehingga pendapatan negara akan meningkat khususnya lewat sektor penerimaan pajak [1]. Dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, pemerintah memerlukan dana yang besar untuk terlaksananya kelancaran rencana APBN. Sebagai salah satu sumber pendapatan utama negara, pajak diatur oleh pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak. Pemerintah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendanai pembangunan daerah dan belanja negara melalui retribusi dan pajak [2].

Mayoritas pendanaan negara untuk pembangunan berasal dari pajak. Pajak adalah pembayaran wajib lainnya yang harus dilakukan oleh masyarakat dan organisasi kepada negara; itu dibuat atas nama mereka demi hukum, digunakan untuk keperluan negara, dan tidak mendapat penggantian secara langsung. Oleh sebab itu, [3] Bagi suatu pemerintahan, penerimaan pajak memiliki peran penting untuk membiayai segala kebutuhan yang telah di rencanakan untuk memajukan negara. Begitu juga bagi pemerintah Indonesia, sebagai negara berkembang pasti membutuhkan banyak dana untuk pembangunan negara sehingga pemerintah memaksimalkan pemasukan pada sektor pajak [4]. Sedangkan, menurut perusahaan, pajak yaitu beban yang mengurangi laba bersih. Perusahaan berupaya meminimalisir pembayaran pajak dikarenakan pembayar pajak akan menjadikan kemampuan ekonomis perusahaan menurun. Hal tersebut akan menimbulkan berbagai macam cara perusahaan agar membayar dengan biaya pajak sekecil mungkin dengan cara ilegal ataupun legal. Upaya meminimalkan pembayaran tersebut dengan cara legal yakni biasa dinamakan tax avoidance (penghindaran pajak), sementara upaya secara illegal umum dinamakan tax evasion (penggelapan pajak) [5].

Tax Avoidance merupakan perusahaan dapat secara legal menurunkan tagihan pajak mereka dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan yang tidak bertentangan dengan batasan yang ada saat ini. Karena pembayar pajak tidak benar-benar melanggar undang-undang ketika mereka melakukan penghindaran pajak, namun

justru memanfaatkan celah dalam undang-undang tersebut, hal ini dianggap sah yang tertera di dalamnya [6]. Penghindaran pajak oleh suatu perusahaan tentu melalui kebijakan pemimpin perusahaan. Yang mana, terdapat perbedaan karakteristik. Pemimpin perusahaan dapat saja mempunyai karakter yang risk avers maupun risk taker, dimana ini terfleksi melalui seberapa besar risiko perusahaan [7]. Tax avoidance bisa diartikan sebagai kegiatan meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh wajib pajak. Menurut hukum, tax avoidance merupakan kegiatan legal selama berlawanan dari aturan Undang-Undang perpajakan. Namun, praktik tax avoidance ini dapat memicu risiko bagi perusahaan, misalnya seperti popularitas perusahaan yang menjadi buruk dimata publik dan memungkinkan perusahaan mendapat denda [8].

Fenomena pada tahun 2019 di antaranya yaitu dialami perusahaan yang beroperasi di bidang manufaktur yakni PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA). Pada website Kontan.co.id menjelaskan, perseroan ini diduga telah menjalankan penghindaran pajak, dan kerugian Indonesia senilai US\$ 14 Juta. Informasi yang ada mengatakan bahwa Lembaga Tax Justice Network sudah mengajukan laporan pada perusahaan tembakau dengan kepemilikan oleh British American Tobacco (BAT) yang menjalankan penghindaran pajak di Indonesia lewat PT Bentoel Internasional Investama. PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA) menjalankan tax avoidance dari mengambil hutang dari perusahaan Rothmans Far East BV yang merupakan afiliasi di Belanda, dalam rangka pendanaan kembali hutang bank dan pembayaran mesin serta peralatan. Ini dapat menimbulkan pembayaran pajak menjadi kecil, karena pengambilan utang mengakibatkan beban bunga perusahaan, oleh karenanya mengakibatkan kerugian negara per tahun senilai US\$ 14 juta. Kasus ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia berupaya meminimalkan pembayaran pajak dengan tidak melanggar aturan Undang-Undang, di antaranya dengan meningkatkan hutang perusahaan [9].

Dalam penelitian ini dilandasi oleh teori keagenan (agency theory). Teori ini pada dasarnya mengilustrasikan bertemunya antara principal dengan agent. Jika terdapat informasi yang asimetri (asymmetry information) maka akan timbul permasalahan untuk hubungan antara principal dengan agent. Permasalahan agensi dalam penelitian ini menyangkut pembayaran pajak dan pemungutan pajak. Pemerintah pada konteks ini fiskus, mengharapkan pemungutan berjumlah besar dari pelaksanaan pemungutan pajak, sedangkan manajemen perusahaan atau pihak wajib pajak berpandangan sebaliknya, yakni perusahaan harus mendapatkan untung besar dengan kewajiban rendah atas perpajakan. Perbedaan pandangan antara pihak fiskus dengan kewenangan memungut pajak dengan wajib pajak yaitu pihak manajemen menimbulkan konflik [10]. Ini selaras akan agency theory atau teori keagenan, di mana manajemen perusahaan yang merupakan agen akan mengupayakan atau mencari cara supaya semakin kecil beban perusahaan, sehingga laba yang didapat perusahaan akan maksimal. Selain itu, manajemen perusahaan juga akan memperoleh kompensasi sebab perusahaan memperoleh keuntungan besar. Maka dari hal tersebut, manajemen perusahaan terpacu untuk mengadakan penghindaran pajak [11].

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Tax Avoidance, yang pertama yaitu Profitabilitas yang merupakan tolak ukur perusahaan dalam memaksimalkan laba yang diperoleh. Return on Asset termasuk indikator yang merefleksikan kinerja keuangan perusahaan. Nilai ROA yang bertambah tinggi artinya nilai laba bersih perusahaan bertambah tinggi serta profitabilitasnya bertambah baik. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi juga berpeluang memposisikan dirinya dalam menekan beban kewajiban perpajakan [12]. Semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin besar beban pajak yang harus dibayar. Menurut hasil penelitian [13] profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Sedangkan menurut [11] profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Faktor selanjutnya yaitu leverage. Jika perusahaan ingin melakukan tax avoidance dengan tujuan mendapat pengurangan beban pajak, maka perusahaan harus mempunyai tingkat leverage yang tinggi. Leverage berhubungan erat dengan bunga, bertambah Jumlah bunga yang harus dibayar perusahaan meningkat sebanding dengan keseluruhan utangnya. Rasio leverage dapat digunakan untuk menghitung jumlah hutang yang harus dibiayai oleh perusahaan. Jumlah hutang yang diambil perusahaan untuk meningkatkan modal dikenal sebagai leverage, dan hal ini dapat mengurangi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh wajib pajak perusahaan [14]. Leverage juga menyebabkan biaya lebih tinggi karena bunga. Leverage secara signifikan mempengaruhi penghindaran pajak, menurut temuan penelitian [15] leverage berpengaruh signifikan pada tax avoidance. Sementara jika dilihat dari hasil penelitian [16] mengklaim bahwa leverage tidak ada hubungannya dengan penghindaran pajak karena bisnis yang dibiayai hutang berusaha mencapai lebih dari sekedar penghindaran pajak; hal ini didasarkan pada analisis potensi peningkatan pengambilan risiko dibandingkan dengan pendapatan. perusahaan Jika hal itu terjadi tax avoidance.

Intensitas Aset tetap juga merupakan salah satu faktor dalam pengaruhnya Tax Avoidance, yang mana adalah aset berwujud yang masuk ke aset tidak lancar yang didapatkan berbentuk siap pakai atau terlebih dahulu dibangun, dalam menjalankan usahanya, tidak untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dan mempunyai umur simpan lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Selain itu, rasio total aset suatu perusahaan terhadap jumlah total aset tetapnya dikenal dengan istilah intensitas aset tetap [17]. Karena adanya biaya penyusutan, keuntungan yang diperoleh akan semakin rendah seiring dengan bertambahnya ukuran aset tetap. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara intensitas aset tetap dan penghindaran pajak, menurut penelitian di [18]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Aktiva Tetap berpengaruh secara signifikan Tax Avoidance.

Melihat hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak ada pembuktian secara tepat mengenai bagaimana pengaruh profitabilitas, leverage, dan fixed asset intensity terhadap tax avoidance, maka dari itu dilakukan penelitian ulang dengan harapan memperoleh hasil yang konsisten. Mengacu fenomena dan pemaparan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan [1] untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, leverage, intensitas aset tetap pada tax avoidance.

Penulis memiliki referensi jurnal terdahulu yang dilakukan oleh [19] memiliki hasil bahwa terdapat pengaruh positif profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak atau tax avoidance, novelty dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada variabel bebas yang lain yakni adanya variabel ukuran perusahaan dan kualitas audit dengan hasil tidak memiliki pengaruh terhadap tax avoidance. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan populasi manufaktur subsektor makanan dan minuman sedangkan populasi penelitian yang dilakukan oleh [19] menggunakan populasi subsektor energi yang ada di BEI. Penelitian lain yang dilakukan oleh [20] dengan variabel bebasnya ialah intensitas aset tetap sehingga penelitian ini memiliki keterbaruan dalam variabel bebas profitabilitas dan leverage, perbedaan lain yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu populasinya pada penelitian Alamsjah menggunakan populasi perusahaan migas pada tahun 2015-2020 sedangkan penelitian ini memiliki populasi pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2021.

Dalam proses pengambilan populasi perusahaan subsektor makanan dan minuman pada penelitian ini memiliki alasan sebab perusahaan makanan dan minuman dijangkau atau dibutuhkan oleh banyak orang dibandingkan sektor-sektor yang lain karena makanan dan minuman adalah bahan pokok utama, selain itu perusahaan makanan dan minuman memiliki banyak aktiva tetap, aktiva lancar dan utang lancar yang cukup tinggi.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap berdampak pada penghindaran pajak. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber informasi yang berguna dan digunakan untuk mengevaluasi bagaimana intensitas aset tetap, profitabilitas, dan leverage mempengaruhi penghindaran pajak [5].

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Profitabilitas pada Tax Avoidance

Berdasarkan teori agensi yang memaparkan bahwa pemacu para agent ialah untuk meningkatkan laba perusahaan. Profitabilitas memiliki pengertian suatu refleksi tingkat pertumbuhan keuangan perusahaan yang terhubung dengan pendapatan keuntungan. Menurut [21] menjelaskan bahwa profitabilitas ialah sebagai hasil bersih dari serangkaian keputusan dan kebijakan yang ditetapkan melalui perolehan yang relevan dengan bermacam tolak ukur yang ada. Teori keagenan (Agency Theory) menjelaskan bahwasannya teori ini merupakan konsep yang menjelaskan konsep hubungan kontraktual diantara pihak yang memberikan mandat (principals) dengan pihak yang menerima (agents) untuk melakukan kegiatan atas nama principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. [22] Dalam teori keagenan, manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangannya berdasarkan: (1) motivasi opportunistic, dimana motivasi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi lebih tinggi demi mendapatkan insentif, (2) motivasi signaling, dimana manajemen akan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas agar menimbulkan sinyal positif terhadap investor dan sebagai evaluasi kinerja manajemen [23].

Perhitungan tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan salah satu rasio perhitungan yaitu Return On Asset (ROA) Praktik penghindaran pajak suatu perusahaan mungkin dipengaruhi oleh profitabilitasnya. Beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan meningkat seiring dengan pendapatannya. Untuk mendapatkan keuntungan dari beban pajak perusahaan yang lebih rendah, perusahaan melakukan operasi penghindaran pajak, yang sangat terkait dengan hal ini [13]. Profitabilitas telah dikaitkan dengan rendahnya kejadian penghindaran pajak, menurut penelitian sebelumnya [24]. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [35] bahwa adanya relasi positif antara profitabilitas dan tax avoidance.

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Pengaruh Leverage pada Tax Avoidance

Leverage yakni suatu rasio yang menunjukkan tingkat risiko perusahaan. Menurut Maryam leverage adalah penggunaan sejumlah aset atau juga bisa didefinisikan penggunaan dana perusahaan dimana dalam penggunaan aset ataupun dana yang ada perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. [23] Leverage dapat memperlihatkan perbandingan pemakaian utang oleh suatu lembaga yang dipakai sebagai pendanaan dengan tujuan pengeluaran perusahaan dan rasio dapat memperlihatkan besarnya aktiva yang diperoleh suatu lembaga yang pembiayaannya berasal dari pemakaian hutang. Untuk melihat pengaruh leverage pada tax avoidance akan mengacu pada teori keagenan (agency theory), yaitu konsep hubungan kontraktual antara dua pihak (principal dan agents) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. [22]

Leverage mengurangi beban pajak sebab jumlah hutang akan menimbulkan beban bunga. Pengukuran ini bisa dengan membandingkan jumlah keseluruhan hutang dengan keseluruhan aset perusahaan. Utang bisa dimanfaatkan perusahaan untuk menekan beban pajak yang dimiliki sebab hutang dapat memicu beban tetap (fixed rate of return)

yang dinamakan bunga pinjaman. [25] Menurut peneliti terdahulu [24] leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [35] yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif leverage terhadap tax avoidance.

H2: Leverage Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

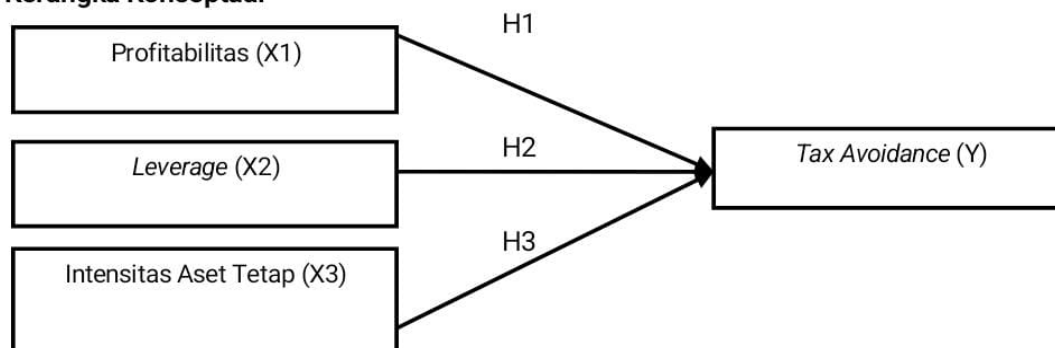
Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Menurut [19] intensitas aset tetap ialah aset berbentuk yang didapatkan dalam wujud siap guna atau dengan dibangun terlebih dahulu yang dipakai dalam menjalankan perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Perusahaan yang memiliki aset tetap akan menanggung beban penyusutan sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Teori keagenan (agency theory) menjadi acuan dalam melihat pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance yaitu yaitu konsep hubungan kontraktual antara dua pihak (principal dan agents) untuk melakukan sejumlah jasa dan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. [22]

Intensitas aset tetap menunjukkan total aset tetap perusahaan atas jumlah keseluruhan aset perusahaan. Tingginya kepemilikan aset tetap dapat meningkatkan beban depresiasi aset. Biaya depresiasi berdasarkan penjelasan dalam Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang No.36 Tahun 2008 tentang PPh, yakni biaya yang bisa dikurangi dari penghasilan dalam perhitungan pajak, sehingga jumlah aset tetap perusahaan yang bertambah besar maka depresiasinya juga bertambah besar, sehingga akan memperkecil jumlah penghasilan kena pajak. Maka dari hal tersebut, melalui intensitas aset tetap maka perusahaan bisa menjalankan praktik tax avoidance. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [21] membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap aggresive tax avoidance, dan diperkuat oleh [26] membuktikan pengaruh yang positif.

H3: Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable independen, yaitu profitabilitas, leverage, dan intensitas aset tetap, serta satu variable dependen, yaitu tax avoidance. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Metode purposive sampling dimanfaatkan sebagai teknik sampling. Purposive sampling yaitu suatu metode untuk memilih sampel menurut kriteria tertentu. Kriteria untuk penentuan sampel penelitian ini, yaitu:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Akhir

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar selama periode 2019-2021	60
2.	Perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya	(24)
3.	Perusahaan yang mengalami keuntungan selama periode 2019-2021 serta memiliki nilai CETR diatas 100%	(10)
	Jumlah sampel akhir	26
	Total pengamatan 26 x 3 tahun	78

Indikator Variabel

Tabel 2. Indikator Variabel

Variabel	Deskripsi	Rumus	Skala	Sumber
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	CETR dipilih untuk indikator <i>tax avoidance</i> sebab ini adalah kas yang dibayar tunai untuk melakukan pembayaran pajak, sehingga harapannya akan dapat mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak.	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio	[9] [23]
Profitabilitas (X1)	Rasio profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. [24]	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio	[25] [24]
<i>Leverage</i> (X2)	Perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh ekuitas diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan modal yang diperoleh dari hutang [10].	$\text{DER} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$	Rasio	[16] [26]
Intensitas Aset Tetap (X3)	Untuk variable Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset [27].	$\text{Fixed Asset Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	[9] [26]

Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji deskriptif, uji asumsi klasik dan analisa linear berganda, analisis linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable bebas (independen) terhadap variable terikat. Dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), setelah itu melakukan uji hipotesis (uji t). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji H1, H2, dan H3 yaitu Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2) Intensitas Aset Tetap (X3) *Tax Avoidance* (Y) [28]. Persamaan regresi linear berganda secara sistematis dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

A = Nilai intersepkonstanta

β_1 - β_3 = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Profitabilitas

X2 = *Leverage*

X3 = Intensitas Aset Tetap

E = Variabel diluar model (*error*) [15]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0789990
	Std. Deviation	1.62729134
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.048
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat bahwa nilai *Ashimp. Sig.* sebesar 0,200 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Berlandaskan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* pada table 4. Di atas terbukti bahwa nilai probabilitas $> 0,05$, maka hal tersebut berarti uji normalitas dipenuhi. Karena nilai signifikansi model regresi memiliki nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang dipakai dalam penelitian dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	5.348	3.549		1.507	.136		
	ROA	.137	.072	.196	1.891	.003	.598	1.673
	DER	.156	.087	.183	1.788	.018	.614	1.628
	Fixed Assets Intensity	.546	.141	.452	3.863	.000	.472	2.117

a. Dependent Variable: CETR

Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel 4. Nilai *tolerance* masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya problem multikolinieritas dengan menentukan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*), apabila nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* $> 0,1$ berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.723 ^a	.522	.503		3.539	2.044

a. Predictors: (Constant), Fixed Assets Intensity, DER, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Berlandaskan hasil uji autokorelasi nilai DW sebesar 2,044. Jumlah sampel 78 dan jumlah variable sebanyak 3, maka didapati nilai du sebesar 1,7028. Dari nilai tersebut adapun syarat yang harus dipenuhi adalah $du < dw < 4-du$ yaitu $1,7028 < 2,044 < 2,095$ yang berarti bahwa nilai du 1,7028. Lebih kecil dari nilai dw yaitu 2,044 dan nilai dw lebih kecil dari nilai $4-du$ yaitu sebesar 2,095 sehinggalah dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas Gletser

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.191	1.034		1.152	.253
	ROA	.003	.021	.019	.128	.898
	DER	-.023	.025	-.136	-.923	.359
	Fixed Assets Intensity	.023	.041	.093	.555	.580

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berlandaskan hasil uji heteroskedastisitas pada table 6. Nilai signifikan dari setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap absolute residual (ABS_RES), Sehingga tidak didapati gejala heteroskedastisitas pada hasil uji tersebut.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.109 ^a	.012	-.028	1.03078

a. Predictors: (Constant), Fixed Assets Intensity, DER, ROA

Berdasarkan Tabel 7. Nilai koefisien determinasi *adjusted R square* sebesar 0,012 ini berarti 12% *Tax Avoidance* perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman periode 2019-2021 dipengaruhi oleh ROA, DER, *Fixed Asset Intensity*, kemudian sisanya sebesar 88% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.348	3.549		1.507	.136

ROA	.137	.072	.196	1.891	.003
DER	.156	.087	.183	1.788	.018
Fixed Assets Intensity	.546	.141	.452	3.863	.000

a. Dependent Variable: CETR

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji regresi linier berganda pada tabel 8, menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,003 dengan beta sebesar 0.137. Yang artinya variable (*Profitabilitas*) X1 berpengaruh positif signifikan terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 1 diterima. Pada tabel 10, membuktikan bahwasanya *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,018 dengan beta sebesar positif 0.156. Yang artinya variable (*Leverage*) X2 berpengaruh positif signifikan terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 2 diterima. Pada tabel 10, menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* dan signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan beta sebesar positif 0.546. Yang artinya variable (Intensitas Aset Tetap) X3 berpengaruh positif signifikan terhadap Y (*Tax Avoidance*), sehingga hipotesis 3 diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Variabel profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap penghindaran pajak, berdasarkan temuan uji parsial tabel 8. Alasannya adalah karena hal ini menunjukkan bagaimana profitabilitas suatu bisnis dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajaknya. Selain itu, aset yang dikelola dengan baik dapat memanfaatkan manfaat pajak dan konsesi lainnya, sehingga memberikan kesan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak. Karena profitabilitas adalah ukuran potensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka profitabilitas memainkan peran penting dalam keputusan mengenakan pajak penghasilan pada bisnis. Berdasarkan temuan studi tersebut, rata-rata perusahaan memperoleh keuntungan yang cukup besar, sehingga memungkinkan mereka membayar pajak yang besar. Hal ini juga dikarenakan besarnya pendapatan perusahaan yang dipungut akan bergantung pada besarnya pendapatan yang diterima perusahaan. Bisnis yang menguntungkan mungkin mampu membayar pajak lebih banyak dibandingkan bisnis yang tidak menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana manajemen perusahaan selaku agent akan mencari cara atau mengupayakan agar beban perusahaan semakin mengecil sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang maksimal. [29] Umumnya apresiasi ini diberikan dalam bentuk insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajemen. [30] Oleh karena itu, bisnis yang mempunyai keuntungan besar seringkali melakukan penghindaran pajak. Godaan bagi dunia usaha untuk melakukan penghindaran pajak akan meningkat karena tarif pajak penghasilan yang meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang memotivasi agen untuk meningkatkan pendapatan bisnis. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian [31] yang berpendapat bahwa penghindaran pajak berdampak positif pada profitabilitas. Meskipun demikian, penelitian [32] menunjukkan bahwa profitabilitas tidak banyak berpengaruh *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada tabel 8, variabel *leverage* dampak yang menguntungkan dan patut diperhatikan terhadap penghindaran pajak. Alasannya, praktik penghindaran pajak suatu perusahaan semakin meningkat seiring dengan menurunnya nilai utangnya. Hutang atau *leverage*, atau jumlah hutang yang digunakan bisnis untuk membiayai dirinya sendiri, merupakan salah satu strategi pendanaan. Bisnis yang menggunakan utang sebagai komponen struktur pembiayaannya akan diharuskan membayar bunga. Jumlah modal yang digunakan perusahaan dari utang pihak ketiga dan pembayaran bunga yang terkait dengan utang ini menurun dengan angka rasio *leverage* yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika kepentingan prinsipal dan agen berbenturan, maka kontrak yang efisien tidak dapat dibuat dalam kemitraan keagenan. Untuk mengawasi agen diperlukan pengawasan eksternal. Kehadiran pengawasan di dalam organisasi dapat berdampak pada disposisi agen, karena peningkatan pemantauan cenderung membuat agen lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, utang atau *leverage* jangka panjang perusahaan akan membebankan biaya tetap berupa pembayaran bunga. Bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai pengeluaran terhadap penghasilan kena pajak berdasarkan Pasal 6 ayat 1 huruf nomor 3 Undang-Undang nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Hal ini menurunkan laba kena pajak dari bisnis tersebut. Pada akhirnya, menurunkan laba kena pajak akan menurunkan jumlah total pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten serta mendukung penelitian [33] yang mengemukakan bahwasanya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian [34] yang mengemukakan bahwasanya *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian parsial pada tabel 8, variable Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif dan penting dalam hal penghindaran pajak. Pasalnya, terdapat dugaan intensitas aset tetap berdampak pada penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan intensitas aset tetap suatu perusahaan menentukan seberapa besar penyusutan yang akan dilakukan dan seberapa besar kemungkinan biaya tersebut akan menurunkan beban pajak perusahaan pada saat rekonsiliasi fiskal. Oleh karena itu, bisnis dengan intensitas aset tetap yang tinggi memiliki tarif pajak efektif yang tinggi, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan penghindaran pajak, baik yang mendekati atau melampaui tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%. Temuan ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa terdapat pemahaman bersama antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen bisnis) untuk memaksimalkan keuntungan melalui akuisisi aset tetap bagi perusahaan. Pemahaman ini didukung oleh penjelasan sebelumnya. Keinginan pemegang saham adalah agar manajemen secara efektif menciptakan dan mengawasi laba atas aset tetap tersebut guna meminimalkan jumlah uang yang diperlukan untuk pembayaran pajak. Temuan di atas menunjukkan bahwa bisnis dengan kepemilikan aset tetap yang signifikan memiliki biaya penyusutan yang signifikan, yang berdampak pada beban pajak serta menurunkan pendapatan dan/atau meningkatkan pengeluaran operasional. Temuan penelitian ini koheren dan menguatkan penelitian [37] yang berpendapat bahwa Intensitas Aset Tetap mengurangi penghindaran pajak. Tapi itu tidak sama dengan penelitian [38] yang mengemukakan bahwasanya Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

VII. SIMPULAN

Penulis mampu mengambil beberapa kesimpulan antara lain terkait variabel profitabilitas dan leverage, berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai intensitas aktiva tetap, profitabilitas, dan penghindaran pajak yang dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021. dan derajat aset tetap berpengaruh besar terhadap penghindaran pajak. Keuntungan akan berkurang karena biaya penyusutan yang meningkat seiring dengan jumlah aktiva tetap yang dimiliki. Karena beban pajak sudah rendah karena tingginya pengeluaran penyusutan, laba yang rendah akan mengakibatkan berkurangnya beban pajak dan kecilnya kemungkinan penghindaran pajak di pihak perusahaan. Variabel pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh yang besar terhadap penghindaran pajak. Rasio pertumbuhan penjualan akan meningkat sebanding dengan angka penjualan tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini juga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh, yang akan menyebabkan beban pajak yang lebih besar bagi bisnis dan mendorong penghindaran pajak. [39]. Penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, tidak hanya pada organisasi di subsektor makanan dan minuman tetapi juga pada penambahan karakteristik seperti ukuran perusahaan, usia, pertumbuhan penjualan, dan hubungan, serta lebih dari tiga hal. pengamatan selama bertahun-tahun. Politik dan persentase kepemilikan institusional dalam penghindaran pajak. [40] menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. simpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan/perlu dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh Bapak Ibu dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo disertakan dalam bagian ucapan terima kasih ini. Selain itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada wali, teman dan rekan penulis atas bantuan mereka dalam memastikan keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Koming and A. Praditasari, "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 2017, no. 1, pp. 1229–1258, 2017.
- [2] S. Mulyani, A. Wijayanti, and E. Masitoh, "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI)," 2018, [Online]. Available: www.jraba.org
- [3] S. Pitaloka and N. K. L. Aryani Merkusyawati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap Tax Avoidance," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 27, p. 1202, 2019, doi: 10.24843/eja.2019.v27.i02.p14.
- [4] N. Artinasari and T. Mildawati, "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE Titik

- Mildawati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya,” *J. Ilmu Dan Ris. Akunt.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–11, 2018.
- [5] P. Profitabilitas, “Abstrak,” vol. 4, no. 2, pp. 239–253, 2021.
- [6] S. M. Ainniyya, A. Sumiati, and S. Susanti, “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *Owner*, vol. 5, no. 2, pp. 525–535, 2021, doi: 10.33395/owner.v5i2.453.
- [7] R. Handayani, “Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015,” *J. Akunt. Maranatha*, vol. 10, no. 1, pp. 72–84, 2018, doi: 10.28932/jam.v10i1.930.
- [8] A. Malik, A. Pratiwi, and N. Umdiana, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” *“LAWSUIT” J. Perpajak.*, vol. 1, no. 2, pp. 92–108, 2022, doi: 10.30656/lawsuit.v1i2.5552.
- [9] P. C. Lukito and R. M. Oktaviani, “Pengaruh Fixed Asset Intensity, Karakter Eksekutif, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak,” *Owner*, vol. 6, no. 1, pp. 202–211, 2022, doi: 10.33395/owner.v6i1.532.
- [10] I. Muda, E. Abubakar, M. Akuntansi, and F. Ekonomi dan Bisnis, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection,” *J. Ris. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 2, pp. 375–392, 2020.
- [11] Y. Fransisca Sherly, “Pengaruh Profitability, Leverage, Audit Quality, Dan Faktor Lainnya Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akunt. Tsm*, vol. 2, no. 2, pp. 543–558, 2022, [Online]. Available: <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- [12] I. C. Faradilla and L. Bhilawa, “Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance,” *Fair Value J. Ilm. Akunt. dan Keuang.*, vol. 5, no. 1, pp. 34–44, 2022, doi: 10.32670/fairvalue.v5i1.2233.
- [13] G. Sitepu and L. S. Sudjiman, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020,” *Ekon. J. Ekon. dan Bisnis*, vol. 15, no. 1c, pp. 1–23, 2022.
- [14] E. Noviyani and D. Muid, “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak,” *Diponegoro J. Account.*, vol. 8, no. 3, pp. 1–11, 2019.
- [15] M. D. Mariadi, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Advoidance,” vol. 13, 2021.
- [16] A. Prapitasari and L. Safrida, “the Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Political Connection and Fixed Asset Intensity on Tax Avoidance (Empirical Study on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2017),” *ACCRUALS (Accounting Res. J. Sutaatmadja)*, vol. 3, no. 2, pp. 247–258, 2019, doi: 10.35310/accruals.v3i2.56.
- [17] M. Rizky and W. Puspitasari, “Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance,” *J. Akunt. Trisakti*, vol. 7, no. 1, pp. 111–126, 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.6325.
- [18] A. Nia Ningsih, H. Barli, and A. Hidayat, “ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE,” vol. 1, no. 2, 2020.
- [19] Prihatini, Charolina, dan Muhammad Nuryanto Amin, “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Kualitas Audit Terhadap *Tax Avoidance*”, *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 2, no.2, pp: 1505-1516.
- [20] Alamsjah, “Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance dimoderasi Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Migas Tahun 2015-2020”, *Jesya* vol. 6, no.1 2023, pp:2614-2359.
- [21] Bringham E.F., & Houston, J.F, (2018). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 1, buku* , Jakarta : Salemba Empat.
- [22] Jensen, M. C., &Meckling, W. H. “Theory of the firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure” *Journal Of Financial Economics*, vol.3, no.4, pp:305-360.
- [23] Novari, M. K., & Putu. V. L, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Properti Dan *Real Estate*”, *E-jurnal Manajemen unud*, vol. 5, no.9. 2016, pp:5671-5694.
- [24] Elda Sagitarius and Siti Nuridah, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Terhadap Perusahaan Pertanian,” *Inisiat. J. Ekon. Akunt. dan Manaj.*, vol. 2, no. 1, pp. 145–154, 2022, doi: 10.30640/inisiatif.v2i1.467.
- [25] Vira Aprilia, Majidah, Ardan Gani Asalam, “PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP, KARAKTER

- EKSEKUTIF, KONEKSI POLITIK DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 - 2018),” *J. Ilm. Akunt. dan Finans. Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 15–26, 2020, doi: 10.31629/jiafi.v3i2.2205.
- Tri Wahyuni and Djoko Wahyudi, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance,” *Kompak J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 14, no. 2, pp. 394–403, 2021, doi: 10.51903/kompak.v14i2.569.
- [26] Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L, “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance”, *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, vol. 5, no.3, 1625–1641.
- [27] “Amanda”.
- [28] C. H. Sinaga and I. M. S. Suardikha, “Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi,” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 27, p. 1, 2019, doi: 10.24843/eja.2019.v27.i01.p01.
- [29] N. L. P. P. Dewi and N. Noviari, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *E-Jurnal Akunt.*, vol. 21, no. 2, pp. 882–911, 2017, doi: 10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01.
- [30] Y. Mulyati, H. J. T. Subing, A. N. Fathonah, and A. Prameela, “Effect of profitability, leverage and company size on tax avoidance,” *Int. J. Innov. Creat. Chang.*, vol. 6, no. 8, pp. 26–35, 2019.
- [31] Mahdiana Qibti Maria & Amin, “Perusahaan , Dan Sales Growth Terhadap Tax,” vol. 0832, pp. 127–138, 2020.
- [32] I. S. Apriani and S. Sunarto, “Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance,” *J. Ilm. Komputerisasi Akunt.*, vol. 15, no. 2, pp. 326–333, 2022, [Online]. Available: <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page326
- [33] P.A. Ni koming and Putu Ery Setiawan, "Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance" E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol. 19, no.2, pp 1229-1258.
- [34] Rachmithasari. Annisa Fadilla. 2015. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [35] Maharani, I Gusti Ayu Cahya dan Ketut Alit Suardana. “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur”. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, vol. 9,no.2 ,pp: 2302-8556 (2015).
- [36] S. V. Moderasi, “Prosiding seminar nasional feb unikal 2022,” pp. 638–648, 2022.
- [37] Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L, “Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance”, *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, vol. 5, no.3, 1625–1641.
- [38] Prihatini, Charolina, dan Muhammad Nuryanto Amin, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance”, *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 2, no.2, pp: 1505-1516.
- [39] N. Olivia, Desita; Amah, “Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Betubara yang Listing di Bei Tahun 2013-2017,” *SIMBA Semin. Inov. Manajemen, Bisnis, dan Akunt.*, vol. I, no. 0, pp. 442–453, 2019.
- [40] M. Aprianto and S. Dwimulyani, “Pengaruh Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” *Pros. Semin. Nas. Pakar*, pp. 1–10, 2019, doi: 10.25105/pakar.v0i0.4246.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.